

KAJIAN MUSIKOLOGI RAGAM POLA TABUHAN TRADISIONAL TAR DI KELURAHAN SUNGAI JAWI DALAM KOTA PONTIANAK

Angga Khasbullah, Ismunandar, Asfar Muniir

Program Studi Pendidikan Seni Pertunjukan FKIP Untan Pontianak

Email:Khsabullahangga@gmail.com

Abstract

The background of this research way there are so many pattern tradisional tar in Kelurahan Sungai Jawi Dalam Kota Pontianak which is not written yet in the west notation. There is uniqueness in that pattern of traditional percussion instrument whether it is musical aspect in terms of the textual or arts performance aspect in terms of the contextual. The problem of this research is the technique of how to play "tar" and how the pattern of traditional percussion instrument in Pontianak city. The method of this research way descriptive with qualitative method and musicology approach. The resource data of this research way the informant who knows and understands about every kind of pattern of traditional percussion instrument in Kelurahan Sungai Jawi Dalam Kota Pontianak. The data collection technique of this research is observation, interview, and documentations. The result this research way there are twenty pattern of traditional percussion of tar in Kelurahan Sungai Jawi Dalam Kota Pontianak that is used to escort the art of Hadrah which consist of three stages; they are Gencat, Terosan, and Marade. This research is to describe each of the kind of pattern of traditional percussion which has the design percussion pattern that is shaped by the literal repeating.

Keywords: *Pattern of Traditional Percussion Instrument, Tar, Hadrah*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki beranekaragam suku dan budaya dari sabang sampai marauke. Setiap suku memiliki kekhasan budaya yang membedakan jati diri mereka dengan yang lain, begitu juga dengan alat musik yang berfungsi sebagai identitas setiap daerah masing-masing.

Pontianak memiliki kesenian tradisional yang sering kita jumpai yaitu hadrah. Menurut Karl-Edmund Prier, SJ (2009:219) istilah tradisi berarti bahwa suatu warisan dari masa lampau masih berlangsung terus sampai masa kini. Hal ini dapat terjadi atau secara statis (tradisionalisme) dimana warisan dipandang sebagai pusaka yang harus di jaga secara utuh. Tradisi dapat juga ditangani secara dinamis bila warisan

dipandang sebagai sumber inspirasi untuk dikembangkan dalam budaya baru sambil berpegang pada suatu identitas. Yang terakhir adalah cita-cita dari inkulturasi. Kesenian hadrah dalam arti katanya sendiri secara umum berarti hadir, kehadiran atau menghadirkan kehadiran Allah SWT dan Nabi Besar Muhammad SAW. Kesenian hadrah dimainkan bertujuan agar diberikan keberkahan atas kesenian yang dilakukan (Anita, 2005:32).

Kesenian hadrah merupakan kesenian khas dari Masyarakat Melayu Pontianak yang merupakan kesenian berbasis islami, kesenian ini memiliki ciri pada alat musik yang dimainkan dengan cara dipukul dan memiliki tiga kerincing pada lingkaran alat musik tersebut. Pada umumnya penyebutan alat musik kesenian hadrah khususnya oleh masyarakat Melayu di Pontianak disebut

dengan nama tar. Fungsi tersendiri antara lain khususnya sebagai kesenian hadrah, bisa juga sebagai arakan pengantin, hataman Al-Qur'an, arakan sunatan massal dan gunting rambut atau yang biasa disebut dengan Asyrakal.

Mayoritas pada saat ini seniman yang memainkan tar hanya dari kalangan orang tua saja, hanya sedikit dari generasi muda yang mempelajari cara memainkan tar dan tentunya hal tersebut juga berpengaruh pada pengetahuan berbagai macam jenis pola tabuhan tradisional pada tar. Satu di antaranya faktor yang mempengaruhi kurangnya minat generasi muda dalam mempelajari tar adalah tidak semua sekolah dapat memberikan pembelajaran tar, hal tersebut dikarenakan kurangnya literatur atau bahan ajar yang mencakup pola tabuhan tradisional yang ada di Pontianak. Hal tersebut pula yang membuat peneliti memiliki rasa tanggung jawab untuk mentranskripsi pola tabuhan tradisional tar di Kelurahan Sungai Jawi Dalam Kota Pontianak.

Di sekolah non-formal ataupun formal seperti SD, SMP, SMA dan Perguruan Tinggi sangat perlu untuk mempelajari dan bukan hanya sekedar mengetahui kebudayaan asli daerahnya masing-masing, dan salah satu kebudayaan tradisi yang ada di Pontianak dalam hal musik tradisi adalah kesenian Hadrah yang menggunakan alat musik Tar. Pada proses pembelajaran, fenomena yang tampak pada proses pembelajaran seni budaya di sekolah masih saja mempelajari alat musik yang bukan berasal dari kebudayaan daerahnya, kita sebut saja dengan alat musik pianika, recorder dan lainnya. Berdasarkan hal tersebutlah penulis merasakan perlunya untuk melakukan Kajian Musikologi pola tabuhan tradisipada alat musik Tar, sehingga dapat menjadi bahan ajar dan literatur sebagai parameter pemahaman siswa atau siswi sekolah tentang kebudayaan kesenian tradisi daerahnya, khususnya dalam penelitian ini yaitu alat musik Tar. Dengan adanya pembelajaran pola tabuhan Tradisi tar tersebut seorang guru dapat menguji tingkat musikalitas siswa atau siswi khususnya pada mata pelajaran Seni Budaya. Siswa atau siswi

dapat mempelajari kesenian tradisi daerah mereka sendiri dan menjadi tolak ukur terhadap musik yang berkembang pada saat ini. Tak hanya musik barat yang dipelajari melalui notasi, tapi pembelajaran alat musik tradisi juga dapat di aplikasikan ke notasi balok. Dengan demikian, keaslian musik tradisi tetap terjaga serta menambah pengetahuan siswa atau siswi di sekolah terhadap alat musik tradisi dan musik tradisi di Kota Pontianak.

Ada dua puluh pola tabuhan tar yang harus di jaga ke asliannya di antaranya Haban Tahan , Haban Teros ,Haban Hadrami,Siun, Siun Ketiter, Haban Sambot, Terosan, gotong, tapak kuda, stat, senenan, cak trung, banjar, lampas, Beruas, Beruas Tambah, Kaet-kaet, Pencang, Steher dan Cak tung-tung semua pola tabuhan di atas selalu di gunakan di berbagai kesenin hadrah, arak-arakan pengantin, hataman Al-Qur'an, arakan sunatan massal dan gunting rambut atau yang biasa disebut dengan Asyrakal.

Peneliti tertarik melakukan penelitian terhadap alat musik Tar dikarenakan banyak pola tabuhan yang menarik dan beragam, dari tempo lambat hingga cepat, pola tabuhan dalam tempo lambat seperti pola tabuhan Haban Tahan dan pola tabuhan dalam tempo cepat seperti pola tabuhan Tapak Kuda. Selanjutnya, keunikan tar yang lain jika dibandingkan dengan alat perkusi lainnya adalah alat musik tar harus dimainkan oleh tiga orang secara bersamaan atau biasa disebut *Sepasang* dan untuk cara memainkannya harus melewati tatacara tertentu seperti sikap duduk, cara memukul, menguasai pola-pola tabuhan, dan menjaga konstanitas pukulan pola tabuhan agar pukulan antara nganak 1, nganak 2 dan nganak 3 tetap terdengar harmonis.

Menyidak merupakan hal yang wajib dilakuan sebelum memainkan tar, menyidak adalah memasukan rotan kedalam celah antara kulit dantawang dengan tujuan untuk menerikan atau mengencangkan kulit dari tar, serta untuk menyamakan kecenderungan warna bunyi dari tar satu dengan tar lainnya. Tar dimainkan dengan cara dipukul menggunakan tangan, dengan posisi empat jari yaitu jari kelingking, manis, tengah dan

telunjuk. Posisi dalam memainkan tar adalah dengan cara duduk bersila atau tahyat dengan tegap dan tangan saat memegang tar harus sejajar dengan dada, juga posisi tar dengan dada tidak boleh terlalu dekat karna dapat menghambat bunyi krencing pada alat musik tar. Ada dua warna bunyi yang di hasilkan dari alat musik tar, yaitu bunyi “Cang” dan “Dung”. Warna bunyi “Cang” dipukul dengan empat jari diantara tawang dan kulit atau di bagian atas, sedangkan warna bunyi “Dung” dipukul dengan empat jari dibagian tengah tar. Untuk memainkan tar dibutuhkan tiga orang penabuh, ketiga penabuh tersebut dinamakan oleh masyarakat Melayu Pontianak dengan istilah “*sepasang*” (berjumlah tiga orang pemain). *Sepasang* terdiri dari beberapa “*nganak*” (istilah posisi pada stiap pemain tar) diantaranya induk atau *nganak 1*, *nganak 2*, *nganak 3*, masing - masing memaikan pola tabuhan yang berbeda dan perlu konsentrasi untuk menyatukan ketiga pola tabuhan tersebut menjadi satu kesatuan hingga menghasilkan bunyi yang khas pada tar.

Dari paragraf di atas mempunyai kekompleksitasnya tersendiri dari kegunaan alat musiknya yang tidak lepas dari agama dan tradisi, cara memainkannya, fungsi pada alat musiknya, posisi dalam bermain alat musik tar, bermacam-macam pola tabuhannya, tingkat kesulitan pada pola tabuhannya, bahan-bahan pembuatannya hingga proses pembuatannya, hal tersebut ini juga yang menjadi alasan penulis tertarik untuk meneliti.

Berdasarkan hasil observasi awal yang peneliti lakukan, jarang ditemui ragam pola tabuhan tradisional pada proses pembelajaran formal atau informal di Pontianak oleh karena itu peneliti berharap hasil penelitian ini dapat menjadi referensi dan literatur pada

pembelajaran pola tabuhan tar serta menjaga keasrian tradisi khususnya di Kota Pontianak.

Sepengetahuan peneliti ragam pola tabuhan tar belum tercatat secara akademisi musik, untuk menghindari kepunahan dan perubahan ragam pola pada tar yang mungkin saja terjadi secara perlahan, maka peneliti tertarik untuk menotasikan ragam pola tradisional tar yang ada di Pontianak, agar keasliannya tetap terjaga. Dalam penelitian ini peneliti berharap mendapatkan kontribusi ilmu mengenai pola tabuhan tradisional tar secara mendalam dan bertradisionalkan latar belakang di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Kajian Musikologi Ragam Pola Tabuhan Tar Tradisional di Kelurahan Sungai Jawi Dalam Kota Pontianak”.

METODE PENELITIAN

Berdasarkan tujuan penelitian, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif berarti terurai dalam kata-kata dan gambar, bukan pada angka-angka. Dalam penelitian yang bersifat deskriptif, pemecahan masalah yang akan diteliti dengan menggambarkan objek penelitian berdasarkan fakta dan apa adanya sebagaimana adanya ketika penelitian dilakukan. Seperti yang dipaparkan oleh Arikunto (2010:234) bahwa penelitian deskriptif merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala yang ada, yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan.

Adapun materi atau komponen data yang sesuai dengan rumusan masalah yang dibahas akan disajikan pada tabel sebagai berikut:

Tabel 1. Pedoman Observasi

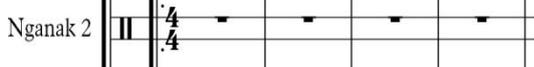
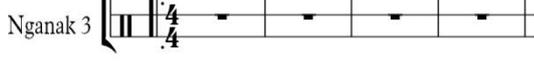
Fokus Penelitian	Sub Fokus	Aspek-aspek Sub Fokus	Deskripsi
ragam pola tabuhan tradisional tar di kelurahan sungai jawi dalam Kota Pontianak.	Pendeskrripsian ragam pola tabuhan tradisional tar di kelurahan sungai jawi dalam Kota Pontianak.	Tinjauan tentang ragam pola tabuhan tradisional tar di kelurahan sungai jawi dalam Kota Pontianak dan nama-nama pola tabuhan.	Data di dapat dari wawancara kepada narasumber (Bapak Anwar Dja'far, Bapak Awaluddin Hamdan, Bapak Fitri Yadi). Narasumber mempraktekkan cara bermain tar dengan benar dan memainkan setiap ragam pola tabuhan tar. Peneliti melakukan perekaman audio, perekaman video, pencatatan, dan penotasian.
	ragam pola tabuhan tradisional tar di kelurahan sungai jawi dalam Kota Pontianak.	Tinjauan tentang aspek transkripsi ragam pola tabuhan tradisional tar di kelurahan sungai jawi dalam kota pontianak dengan notasi balok.	
	Pendeskrripsian tentang teknik memainkan tar :	Tinjauan tentang teknik memainkan tar : 1. Teknik memegang tar. 2. Teknik memukul tar.	

Tabel 2. Pedoman Wawancara

Aspek yang ditelusuri	Pertanyaan
Sejarah	1. Dapatkah anda menceritakan tentang asal mulanya alat musik tar di Kota Pontianak? 2. Bagaimana terciptanya ragam pola tabuhan tradisional tar di kelurahan sugai jawi dalam? 3. Siapa tokoh yang membawa alat musik tar di kelurahan sungai jawi dalam Kota Pontianak?
Struktur dan peran pendukung	1. Berapa banyakah pola tabuhan tradisional pada tar? 2. Bagaimana cara memainkan tar dengan benar? 3. Ada berapakah warna bunyi pada alat musik tar? 4. Bagaimana teknik untuk menghasilkan warna bunyi cang dan dung? 5. Berapa orang pemain musik untuk memainkan alat musik tar?

	6. Ada berapakah tarian tradisional Melayu yang diiringi dengan beruas? 7. Bagaimana bentuk semua pola tabuhan pada tar ?
Perkembangan	1. Apakah anda pernah ikut serta dalam bermain tar? 2. Apakah tar hanya digunakan untuk kesenian hadrah?

Tabel 3. Bentuk penotasian Tar

Bentuk Penotasian	Penjelasan
	➤ Tar 1 disebut Nganak 1
	➤ Tar 2 disebut Nganak 2
	➤ Tar 3 disebut Nganak 3

Bentuk data yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa informasi dari tokoh masyarakat serta warga kelurahan sungai jawi Dalam maupun dari para seniman dan tokoh-tokoh hadrah. Informasi dalam penelitian ini berupa struktur pola tabuhan alat musik tar, pola tabuhan tradisi tar dan cara menabuh alat musik tar di kelurahan sungai jawi dalam. Struktur tersebut berupa pola ritmik, singkop, hamonisasi, tempo, timbre, dan pada pola tabuhan tar. Dan data yang digunakan berupa informasi bagaimana cara menabuh alat musik tar, baik tangan yang digunakan untuk menabuh alat musik tar, maupun cara memegang alat musik tar.

Pada tahap ini, pengumpulan data melalui observasi langsung mendatangi narasumber yang mengajarkan tar di Kelurahan Sungai Jawi Dalam. Peneliti dengan aktif melihat, mendengar, proses pembelajaran tar dan bertanya langsung kepada narasumber untuk mendapatkan informasi dan data-data primer.

Teknik wawancara digunakan untuk memperoleh data yang sesuai dengan masalah

penelitian dengan melakukan komunikasi interaktif dengan informan. Wawancara yang digunakan adalah wawancara tidak terstruktur. Suasana wawancara berlangsung secara informal dan santai, Peneliti mengambil batasan-batasan agar proses wawancara dan data yang diharapkan mengarah serta relevan dengan masalah penelitian.

Teknik dokumentasi dilakukan dengan cara mencatat dan merekam data yang sesuai fakta yang diperoleh mengenai semua keterangan yang berkaitan dengan tinjauan musikologi pada *Ragam Pola Tabuhan Tradisional Tar*. Selain itu, teknik dokumentasi juga digunakan untuk merekam *Ragam Pola Tabuhan Tradisional Tar*. Hal ini dilakukan untuk melengkapi data-data hasil observasi dan wawancara serta untuk mempertimbangkan berbagai keraguan dalam proses penganalisisan data, sehingga seluruh peristiwa yang berkenaan dengan data yang disampaikan informan dapat dilihat melalui catatan dan dapat diulang dengan memutar hasil rekaman.

Data-data penelitian yang telah didapatkan diuji keabsahannya dengan menggunakan triangulasi sumber (Sugiyono, 2013:242) dan selanjutnya data dianalisis dengan menggunakan teknik analisis data model Miles dan Hubermas dengan tiga tahapan analisis. Tahapan-tahapan tersebut yaitu reduksi data, penyajian data, dan penyimpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Sebagai catatan, pada bagian ini hasil penelitian dan pembahasan yang dimaksud adalah hasil penelitian mengenai Kajian Musikologi *Ragam Pola Tabuhan Tradisional Tar Kelurahan Sungai Jawi Dalam Kota Pontianak* :

Haban Tahan

215 $\text{♩} = 180$
let ring

Nganak 1

let ring

Nganak 2

let ring

Nganak 3

Gambar 1. Notasi Pola Tabuhan Tradisi Tar Tingkatan Gencat

Pola tabuhan tingkatan gencat merupakan pola permainan *Tar*, yang dalam permainannya pola tersebut dilakukan secara berulang – ulang . adapun pola – pola permainannya akan terus di ulang sesuai dengan kebutuhan pada saat acara - acara kebudayaan melayu . Ritmik yang di gunakan

yaitu 7/8 , baik yang berperan sebagai pukulan 1,2 ataupun 3 yang di dalam bahasa setempat disebut dengan “*Induk , Nganak 2 dan Nganak 3*”.

Jika dilihat dari bentuk penotasianya, pola permainan ini memang terlihat sederhana , namun sangat sulit di mainkan oleh pemula .

Allegro Terosan

let ring

Nganak 1

let ring

Nganak 2

Nganak 3

Gambar 2. Notasi Pola Tabuhan Tradisi Tar Tingkatan Terosan

Pola tabuhan tingkatan terosan merupakan pola permainan *Tar*, yang dalam permainannya pola tersebut dilakukan secara berulang – ulang . adapun pola – pola permainannya akan terus di ulang sesuai dengan kebutuhan pada saat acara - acara kebudayaan melayu . Ritmik yang di gunakan yaitu 4/4 , baik yang berperan sebagai pukulan 1,2 ataupun 3 yang di dalam bahasa setempat

disebut dengan “*Induk , Nganak 2 dan Nganak 3*”.

Dilihat dari bentuk penotasianya, pola permainan ini memang terlihat sederhana ,jika ketiga pola tabuhan dimainkan secara bersamaan akan menghasilkan sebuah ritmik yang harmonis dan pola tabuhan terosan ini sudah sangat kental menjadi ciri khas ritmik musik Tradisional Melayu.



Gambar 3. Notasi Pola Tabuhan Tradisi Tar Tingkatan *Marade*

Pola tabuhan tingkatan *marade* merupakan pola permainan *Tar*, yang dalam permainannya pola tersebut dilakukan secara berulang – ulang . adapun pola – pola permainannya akan terus di ulang sesuai dengan kebutuhan pada saat acara - acara kebudayaan melayu . Ritmik yang di gunakan yaitu 4/4, baik yang berperan sebagai pukulan 1,2 ataupun 3 yang di dalam bahasa setempat disebut dengan “*Induk , Nganak 2 dan Nganak 3*”.



Gambar 4. Baji

Pembahasan

Persiapan Memainkan Tar

Sebelum memulai memainkan tar ada hal yang wajib dilakuan sebelum memainkan atau mengencangkan kulit dari tar, serta untuk menyamakan kecenderungan warna bunyi dari tar satu dengan tar lainnya, Inilah hasil penelitian tentang cara menyidak Tar :

Baji merupakan alat bantu untuk memasukan sidak ke dalam lubang tar ,untuk mempermudah memasukan sidak ke dalam celah antara tawang dan kulit tar.



Gambar 5. Sidak

Sidak merupakan alat penunjang yang digunakan untuk mengencangkan membran tar.

Pendeskripsian Teknik Memainkan Tar

Tar merupakan alat musik yang dipukul menggunakan tangan, butuh teknik dan ketekunan untuk dapat memainkan tar. Tar memiliki dua warna bunyi, masing-masing bunyi memiliki teknik tersendiri. Inilah hasil penelitian tentang teknik memainkan Tar:

Sikap Tubuh Dalam Bermain Tar

Di dalam penelitian ini terdapat dua sikap posisi duduk bermain Tar dengan benar.



Gambar 6. Posisi Duduk I

Sikap bermain Tar dengan duduk bersila. Duduk bersila merupakan sikap adap suku Melayu dalam melakukan kegiatan-kegiatan yang positif seperti membaca al-qur'an dan kegiatan-kegiatan nuansa islam

yang lainnya. Maka dari itu bermain tar mempunyai sikap duduk bersila.



Gambar 7. Posisi Duduk II

Sikap bermain Tar bisa dengan posisi duduk berselimpuh (kaki dilipat ke belakang seperti duduk diantar dua sujud di dalam sholat agama islam). Duduk berselimpuh berfungsi mempermudah pemain untuk memukul tar dan memudahkan pemain untuk membuat koreo gerak yang diinginkan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Tar merupakan alat musik perkusi tradisional Melayu, untuk memainkan alat musik Tar membutuhkan tiga orang penabuh. Penabuh pertama disebut Nganak 1 (Induk) penabuh kedua disebut Nganak 2, dan penabuh ketiga disebut Nganak 3. Pertama kali alat musik tar hanya digunakan dalam kesenian hadra saja, hingga kini kegunaan Tar berkembang dan dimainkan sebagai arakan pengantin, hataman Al-Qur'an, arakan sunatan massal dan gunting rambut atau yang biasa disebut dengan Asyrakal.

Saran

Saran dari penelitian ini di tujukan bagi (1) Guru mata pelajaran seni dan budaya, pada pengajaran seni dan budaya agar dapat menjadikan penelitian ini sebagai bahan mata pelajaran seni budaya untuk menambah referensi dalam mengajarkan materi

pembelajaran tentang musik daerah setempat. Sehingga siswa dapat mengetahui dan dapat memainkan alat musik tar serta dapat mengajarkan siswa untuk mencintai dan melestarikan musik daerahnya sebagai aset budaya sehingga dapat terus dipertahankan. (2) Bagi lembaga kesenian daerah, agar dapat terus melestarikan dan mempertahankan aset kesenian sebagai kekayaan budaya sehingga tidak mengalami kepunahan. (3) Bagi mahasiswa, agar dapat menambah referensi dan dapat mempelajari setiap ragam pola tabuhan tar serta terus melestarikannya. (4) Bagi Universitas Tanjungpura Pontianak, agar dapat menambah perbendaharaan dan pendokumentasian tulisan yang berkaitan dengan ragam pola tabuhan tradisional tar di kelurahan sungai jawi dalam Kota Pontianak. (5) Bagi Sanggar, agar dapat terus ikut melestarikan kesenian musik tradisi Melayu yang ada di Kalimantan Barat. (6) Bagi calon peneliti yang tertarik dengan alat musi tar , agar dapat menjadikan penelitian ini sebagai sumber referensi dalam penelitian selanjutnya. Karna banyak pola tabuhan tar yang baru dan populer yang di hadirkan oleh seniman hadrah yang ada di Kalimantan barat dan belum tercatat secara akademisi mengingat keterbatasan penulis.

DAFTAR RUJUKAN

- Anita. (2005). Kesenian Tradisional Hadrah pada Masyarakat Melayu di *Kecamatan Pontianak Timur*. No.07: 23-5. Pontianak: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional
- Arikunto, S.(2010). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta
- Asmara, U. H. Dkk. (1986). *Peralatan Hiburan dan Kesenian Tradisional Daerah Kalimantan Barat*. Pontianak: Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya.
- Chaidir, (2016). Sejarah Pukulan Gantung Instrumen Tar Pada Grup Kesenian *Hadrah Hadra Watham* di Kelurahan Sungai Jawi Dalam Pontianak .
- Padmono. 2012. *Seni Musik*. Surakarta: Cakrawala Media.
- Prier, S.J. K. E. (2009). *Kamus Musik*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi.
2011. *Ilmu Bentuk Musik*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi
- Sukohardi, Al. 2001. *Teori Musik Umum*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi
- Syukri, M. (2012). *Memahami Strategi dan Jenis Penelitian Kualitatif, (Makalah)*. Pontianak: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.